

PENGARUH GAYA PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA

Sri Wiworo Retno Indah Handayani, Nadiya Andromeda
Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang
worindah68@gmail.com, diyasaja@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara gaya pengambilan keputusan dengan prokrastinasi akademik atau perilaku menunda. Alat ukur prokrastinasi akademik menggunakan skala yang merupakan adaptasi dari skala Sri Wiworo (2013). Sedangkan skala gaya pengambilan keputusan akan dikembangkan dari indikator ciri-cirinya. Respondennya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi semester II Universitas Wisnuwardhana Malang yang II angkatan tahun 2014/2015 yang berjumlah 56 orang. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini dengan menggunakan program statistik (SPSS-2000) menunjukkan pengaruh sangat signifikan antara gaya pengambilan keputusan dengan prokrastinasi akademik artinya gaya pengambilan keputusan, mempengaruhi prokrastinasi akademik sehingga hipotesa yang menyatakan adanya pengaruh antara gaya pengambilan keputusan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang diterima pada taraf kepercayaan 99%. Pada penelitian ini juga diperoleh variabel gaya pengambilan keputusan memberikan sumbangan efektif sebesar 70,5% terhadap variabel Prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya 29,5% disebabkan faktor lain.

Kata kunci : Gaya pengambilan keputusan, prokrastinasi akademik

Abstract: The research objective was to determine the influence of the style of decision making with academic procrastination or delay the conduct academic procrastination measuring instrument using a scale which is an adaptation of the scale Sri Wiworo (2013). While the scale of the decision-making style will be developed on the indicators of the students of the Faculty of Psychology cirinya. Respondennya is the second half of the II University of Malang Wisnuwardhana force in 2014/2015 which amounted to 56 people. While the analytical technique used is the product moment correlation. The results of this study using the statistical program (SPSS-2000) edition Sutrisno Hadi and Yuni Pamardiningsih show the influence is significant between the style of decision making with academic procrastination means that the style of decision-making, influencing academic procrastination thus hypothesized that the influence of the style of decision making with academic procrastination on Wisnuwardhana Malang University students accepted at the level of 99%. In this study also acquired decision-making style variables contribute effectively amounted to 70.5% of the academic Procrastination variable, while the remaining 29.5% is due to other factors.

Keywords: style of decision-making, academic procrastination

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional diharapkan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan rnebangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud

(1999). Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka pemerintah tidak hanya memperhatikan pembangunan fisik tapi juga membangun non fisik, seperti pepatah mengatakan “Di dalam jiwa yang sehat terdapat badan yang sehat”, artinya pemerintah

melalui bidang pendidikan hendaknya membangun softskills antara lain karakter peserta didik agar nantinya mereka bisa menjadi pelaksana pembangunan diberbagai bidang dengan hasil yang memuaskan dan tepat sasaran. Fakta menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2003 mencapai 9.53% atau sekitar 9.5 juta warga negara sama sekali tidak memiliki pekerjaan, dan bahkan Januari tahun 2005 angka pengangguran di Indonesia meningkat menjadi 9,86%. Hal ini diperparah dengan semakin sempitnya lapangan pekerjaan, sehingga akan terjadi persaingan yang sangat ketat antara sarjana tersebut. Terbukti pada tahun dari tahun 2003 sampai 2005 terjadi penyusutan lapangan pekerjaan di kota dari 1,2 juta lapangan pekerjaan menjadi 564.000 lapangan pekerjaan, proporsi penyusutan yang sama terjadi pula di pedesaan (Hidayati, 2005). Persoalannya, untuk menjadi SDM yang memiliki bekal performa yang diminati oleh dunia kerja adalah tidak mudah. Faktor kebiasaan menjadi hal yang sangat menentukan bagi performa seseorang. Karena bagaimanapun kebiasaan (habit) merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Bahkan, kesuksesan atau kegagalan suatu usaha sangat ditentukan oleh kebiasaan yang dilakukan sebelumnya. Hal ini disebabkan kebiasaan adalah perilaku yang konsisten, sering tidak disadari, dilaksanakan sehari-hari, serta menjadi karakter. Aristoteles menyatakan bahwa kita adalah apa yang biasa kita lakukan. Artinya, setiap hasil usaha kita apakah dalam hal belajar, pekerjaan, sosial, maupun pengembangan pribadi sangat ditentukan oleh

perilaku yang biasa kita jalankan dalam hidup sehari-hari. Apabila kebiasaan kita dalam melakukan sesuatu bersifat positif maka hasilnya cenderung positif, demikian pula sebaliknya (Yusita, 2009). Tuntutan yang demikian tidak akan tercapai jika SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia tidak memiliki kepekaan terhadap kualitas diri. SDM yang berkualitas bukan hanya tergantung pada sarana prasarana yang ada, tingkat pendidikan ataupun skills yang dimiliki tetapi bagaimana dia berperilaku dan bagaimana cara seseorang mengambil suatu keputusan menjadi salah satu unsur yang penting pula. Intisari dari pengambilan keputusan adalah harapan akan terciptanya suatu hasil yang baik. Secara umum pembahasan mengenai pengambilan keputusan tidak hanya membahas pengambilan keputusannya saja tetapi juga proses yang terjadi didalamnya.

Berkaitan dengan keunikan atau keanekaragaman pengambilan keputusan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam hal mengambil keputusan, antar individu yang satu dengan individu yang lain melakukan pendekatan dengan cara yang tidak sama. Jadi ada gaya yang berbeda-beda antar individu yang satu dengan yang lain dalam melakukan pengambilan keputusan (Brigham Young University, 1999). Greeberg dan Baron mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses membuat pilihan diantara beberapa pilihan (dalam Dewi, 2006). Banyak teori-teori yang berupaya menjelaskan model pengambilan keputusan di dalam individu maupun kelompok.

Sebagai makhluk yang berkesadaran dan bebas menentukan pilihannya sendiri, jalan yang diemban

manusia terlihat demikian banyak. Apalagi pada jaman yang sekompleks ini, permasalahan seperti memilih sekolah, jurusan sekolah, universitas, jurusan kuliah, pekerjaan, bidang pekerjaan, kantor, pemimpin, pacar dll. Mengharuskan manusia mengambil keputusan yang tepat dan akan menghasilkan sesuatu yang baik (Sarlito, 2009).

Cara orang mengambil keputusan dapat digambarkan melalui gaya pengambilan keputusannya. Ada dua dimensi dalam gaya pengambilan keputusan, yakni: Orientasi nilai (*values orientation*) dan Kompleksitas kognitif (*cognitive complexity*). Tipe pengambil keputusan yang berorientasi nilai, fokus pada tugas (masalah teknis) dan fokus pada orang (sosial). Sedangkan tipe pengambil keputusan yang menunjukkan kompleksitas kognitif mengindikasikan tingkat di mana seseorang memiliki toleransi terhadap ambiguitas dan kebutuhan terhadap struktur. Menurut Rowe & Bougarides (1994), dua dimensi di atas (orientasi nilai & kompleksitas kognitif) apabila dikombinasikan menghasilkan 4 gaya pengambilan keputusan, yakni, *Directive, analitis, konseptual dan behavioral*.

Hasil penelitian Rowe dan Bulgarides (dalam Muti 2003) tentang perbedaan gaya pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa “ Didalam pekerjaan yang sama laki-laki dan perempuan secara umum tidak memiliki perbedaan yang signifikan mengenai gaya pengambilan keputusan”.

Seperti yang terjadi pada mahasiswa semester II Universitas Wisnuwardhana (UNIDHA) Malang

yang terdiri dari berbagai daerah dan tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Banyak hal mempengaruhi seseorang sehingga ia dapat melakukan aktivitas dengan baik. Baik secara internal maupun eksternal. Akan tetapi aspek internal individu menjadi penentu utama seseorang menjadi produktif. Dalam suatu waktu, seseorang menjadi bergairah melakukan aktivitas atau mungkin di waktu lain ia menjadi malas sehingga menunda penyelesaian tugas, tergantung dari kondisi psikisnya. Selanjutnya perilaku ini menjadi menguat dan diulangi lagi sehingga menjadi kebiasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara konsep diri dan stres dengan prokrastinasi pada mahasiswa, ada korelasi negatif antara konsep diri dan Prokrastinasi dan ada korelasi negatif antara stres dan prokrastinasi pada mahasiswa (Sri Wiworo, 2013).

Pengambilan keputusan terdiri dari dua karakteristik yaitu pengambilan keputusan individual dan pengambilan keputusan kelompok, pada penelitian ini peneliti mengambil gaya pengambilan keputusan individu yaitu mahasiswa yang di dalam perkembangannya masuk pada masa dewasa awal.

Pengertian Prokrastinasi

Pengertian Prokrastinasi Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari

berikutnya (Gufron, 2003). Sehingga, pada abad lalu, prokrastinasi bermakna positif jika penundaan sebagai upaya konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif dan tanpa pemikiran yang matang, dan bermakna negative jika dilakukan karena malas atau tanpa tujuan yang pasti. Ferrari (dalam Mierrina, 2005) membagi prokrastinasi menjadi dua : (a) *Functional procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat, (b) *disfunctional procrastination*, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat buruk dan menimbulkan masalah.

Ada dua bentuk prokrastinasi yang *disfunctional* berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan, yaitu *decisional procrastination* dan *avoidance procrastination*. *Decisional procrastination* adalah suatu penundaan dalam mengambil keputusan. Bentuk prokrastinasi ini merupakan sebuah *anteseden* kognitif dalam menunda untuk mulai melakukan suatu kerja dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stres. Selanjutnya Ferrari (Mierrina, 2005) menjelaskan prokrastinasi dilakukan sebagai suatu bentuk coping yang digunakan untuk menyesuaikan diri dalam pembuatan keputusan pada situasi-situasi yang dipersepsikan penuh stres. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, sehingga akhirnya seseorang menunda untuk memutuskan masalah. *Decisional procrastination* berhubungan dengan kelupaan, kegagalan proses kognitif, akan tetapi tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat

intelegensi seseorang. *Avoidance procrastination* atau *behavioral procrastination* adalah suatu penundaan dalam perilaku tampak. Penundaan dilakukan sebagai cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan. Prokrastinasi dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Ellis (1986) menyatakan bahwa menunda (*procrastination*) melaksanakan tugas/pekerjaan dikonsepsikan sebagai tindakan negatif (Hidayat, 2004) Lebih spesifik lagi Ellis menyatakan bahwa menunda melaksanakan tugas merupakan satu dari beberapa problem “psikis kecil” yang mencerminkan kesulitan psikis yang lebih besar. Yang sering mereka gambarkan tentang dirinya adalah keluhan bahwa dirinya tidak mampu melakukan kegiatan apapun, merasa terlambat, lebih suka menangguhkan tugas dsb.

Prokrastinasi merupakan sikap dan perilaku yang memiliki karakteristik mengulur-ulur atau memperpanjang waktu dalam melakukan suatu hal, bias berupa pekerjaan, tugas, hak, maupun kewajiban. Prokrastinasi ini sering dilakukan oleh kebanyakan orang. Ariely & Wertenbroch menyatakan bahwa seseorang procrastinator akan melakukan penundaan dalam mengerjakan tugasnya sampai mendekati batas waktu akhir (Mierrina, 2005).

Selanjutnya Chu & Choi (2005) berpendapat bahwa prokrastinasi merupakan suatu hambatan perilaku yang mengarah pada tindakan membuang-buang waktu, tampilan kerja buruk dan meningkatkan tingkat stres.

Kebiasaan menunda tugas dikategorikan sebagai gaya hidup yang keliru, yaitu tidak berusaha mencapai superioritas, kurang memiliki *self-control*, dan kurang memiliki penilaian positif pada bekerja (Adler dalam Hidayat, 2004). Menurut Adler, manusia memiliki pembawaan untuk mengatasi rendah diri (*inferioritas*) dan kelemahan untuk mencapai superioritas serta kesempurnaan dengan kemampuan dan penguasaan yang dimiliki yaitu dengan cara mengubah kelemahan menjadi kekuatan, mengembangkan kemampuan secara maksimal, mencapai sesuatu yang lebih unggul melalui lapangan lain. Sebaliknya dengan *self-control* yang lemah, seseorang kurang mandiri serta kendali diri. Ia tidak pernah berusaha untuk segera menyelesaikan tugas namun karena dikalahkan oleh keyakinan diri yang rendah maka aktifitas bekerjanya tidak bertahan. Ia memiliki penilaian yang kurang positif terhadap tugas kuliah. Tugas kuliah dianggap bukan wahana yang dapat mengantarkan keunggulan dirinya. Akhirnya ia kembali menghindar.

Ellis (1986) juga menyatakan bahwa orang yang suka menunda pekerjaan atau tugas berarti mengutamakan *hedonisme* jangka pendek, menghindari berfikir tuntas, dan menghindari aktualisasi diri. Orang yang demikian berimplikasi merusak diri (Hidayat, 2004). Menurut Ellis, salah satu ide irrasional seseorang menyatakan kita dapat menghasilkan kesenangan yang tinggi dengan sikap malas dan pasif. Ketidakrasionalan ide ini akan terbukti pada kenyataan jangka panjang yaitu ketika seseorang dituntut memecahkan masalah-

masalah kehidupan yang bahan-bahannya seharusnya diperoleh dari pengalaman bekerja sebelumnya.

Sebagaimana perilaku prokrastinasi dilakukan pada berbagai jenis tugas atau pekerjaan, maka hal tersebut juga dibahas dalam teori-teori konseling dari semua aliran, baik afektif, kognitif, maupun behavioristik. Ketiganya memiliki cara pandang serupa terhadap kebiasaan menunda pekerjaan yang difokuskan pada penundaan belajar, yaitu sebagai tindakan yang patologis. Corey (1986) menyatakan dalam pendekatan afektif, teori gestalt menyebut *avoidance*, yaitu kebiasaan menghindar untuk melakukan kegiatan belajar. Orang yang bersangkutan selalu atau hampir selalu lebih memilih melakukan pekerjaan lain atau diam. Teori Person Centered menyatakan sebagai tidak dapat mengaktualisasi diri. Klien belum mengetahui, belum menyadari, dan belum dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Selanjutnya Corey (1986) menjelaskan bahwa teori Adler yang juga termasuk pada aliran afektif menamakannya sebagai gaya hidup yang keliru. Menurut Adler (1986) setiap orang memiliki gaya hidup yang khas, yaitu pandangan individu tentang diri mereka, dunia luar, perilaku, serta kebiasaan yang digunakan untuk mencapai tujuan pribadi. Seseorang yang terbiasa menunda belajar berarti keliru memandang diri sebagai orang yang tidak mampu belajar dan meningkatkan prestasi belajar (Hidayat, 2004).

Fee dan Tangney (Mierrina, 2005) mengatakan bahwa procrastinator bukan hanya sekedar masalah dalam manajemen waktu,

melainkan suatu proses kompleks yang melibatkan komponen afeksi, kognisi, dan perilaku.

Prokrastinasi berarti perilaku penundaan tugas, tanpa memperhatikan alasan melakukan penundaan, sehingga prokrastinasi dapat dibedakan menjadi prokrastinasi yang menguntungkan dan yang menimbulkan masalah (Burka & Yuen, dalam Nur Lailatul M, 2008). Albert Ellis dan William Knaus (2004) menyatakan prokrastinasi sebagai suatu kegagalan untuk memulai melakukan maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas pada waktu yang ditentukan. Mereka melihat prokrastinasi sebagai suatu perilaku yang berasal dari pikiran-pikiran irrasional yang telah menjadi kebiasaan (*traits*).

Selanjutnya, dalam penelitian ini dibatasi pengertian prokrastinasi sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas, dengan jenis *disfungsional procrastination*, yaitu penundaan yang dilakukan pada tugas yang penting, penundaan tersebut tidak bertujuan, dan bisa menimbulkan akibat yang negatif baik yang kategori *decisional procrastination* atau *avoidance procrastination*.

Pengertian Akademik

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 178/U/2001, akademik merupakan sebuah penyampaian ilmu yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni tertentu, yang mencakup program pendidikan. Program Pendidikan

Akademik adalah program pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program Pendidikan Akademik terdiri dari Program Sarjana, Program Magister, dan Program Doktor.

Prokrastinasi Akademik

Schouwenberg (dalam Nur Lailatul M, 2008) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik sebagai suatu perilaku penundaan dapat termanifestasi dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati. Joseph Ferrari (1995) membagi prokrastinasi menjadi 2 jenis tugas, yaitu prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik yaitu prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan akademik, misalnya tugas sekolah atau kursus. Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor, dan sebagainya.

Di kalangan ilmuwan, istilah prokrastinasi untuk menunjukkan pada suatu kecenderungan menunda – nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan, pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman (*Manual surveys of study habits and attitude, 1967*). Istilah prokrastinasi digunakan untuk menggambarkan suatu kecenderungan menunda – nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan sehingga seseorang gagal menyelesaikan tugas-tugas tersebut tepat pada waktunya (Wie, 2008).

Solomon dan Rothblum (dalam Mierrina 2005) menyatakan suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi, apabila penundaan itu dilakukan pada tugas penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, secara subyektif dirasakan oleh seseorang procrastinator. Ferrari, dkk (dalam Yusita, 2009) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu: (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinas, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan. (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional. (3) prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda pengerjaan tugas-tugas formal yang berhubungan dengan akademik pada waktu yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara sadar oleh individu tersebut.

Faktor-Faktor Penyebab Prokrastinasi

Takut akan kegagalan dan keengganan pada tugas adalah dua komponen penting dari penundaan (Yusita, 2009). Sejalan hal tersebut, Burka dan Yuen (1983) menyatakan *fear of the failure* adalah ketakutan yang berlebihan untuk gagal. Seseorang menunda-nunda mengerjakan tugas karena takut jika gagal menyelesaikannya sehingga akan mendatangkan penilaian yang negatif akan kemampuannya. Akibatnya seseorang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang dihadapinya.

Ferrari (dalam Mierrina, 2005) menyebutkan bahwa *procrastinator* sebagai sikap malas atau manja, dimana individu itu tidak mampu untuk mengatur dirinya. Selanjutnya Sapadin (1996) mengenalkan enam gaya prokrastinasi yang pokok yaitu: *Perfection*. Seseorang memiliki prinsip untuk mengerjakan tugas secara sempurna, sehingga individu memilih menunda mengerjakan tugas; *Dreamer*. Banyak mempunyai ide besar tetapi tidak dilakukan, *procrastinator* lebih banyak mengabdikan waktunya untuk mempersiapkan diri, mencari buku-buku yang diperlukan, dan menyusun rencana pelaksanaan tugas secara teliti tetapi sebenarnya berlebihan sehingga dia menunda mengerjakan tugas; *Worrier*, tidak berfikir tugas berjalan baik, tetapi takut apa yang dilakukan lebih jelek atau gagal, individu khawatir gagal sehingga memilih untuk menunda mengerjakan tugas; *Defier*, tidak mau diperintah atau dinasehati oleh orang lain (suka menentang), suka disebut penunda karena dengan kebiasaan pada umumnya; *Crisis Maker*, suka membuat masalah dalam pekerjaan karena terlambat memulai, *Procrastinator* suka menunda mengerjakan tugas menjelang batas akhir

waktu yang disediakan, sehingga sering tidak dapat menyelesaikan tugas pada waktunya; *Over Doer*, terlalu banyak tugas, selalu menyatakan 'ya' pada tugas yang diberikan, cenderung kurang dapat mengatur waktu, sumber daya yang ada dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Akhirnya sering menunda tugas yang harus diselesaikan.

Burka dan Yuen (1983) berpendapat bahwa stres dapat meningkatkan prokrastinasi. Bahkan ditegaskan oleh mereka (dalam Yusita, 2009) bahwa ada aspek irrasional yang dimiliki oleh seseorang *procrastinator*, yaitu bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya segera, karena itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal, dengan kata lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas, dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional dalam memandang tugas.

Ferrari, dkk (dalam Yusita, 2009) mengatakan bahwa seorang *procrastinator* menghabiskan waktu secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Lebih lanjut dijelaskan seseorang *procrastinator* mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang *procrastinator* sering mengalami keterlambatan

dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seorang *procrastinator* juga dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan seperti membaca (Koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan music, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Sedangkan Millgram (dalam Yusita, 2007) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku spesifik yang meliputi : (1) suatu perilaku yang meibatkan unsur penundaan baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas. (2) menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas., (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah maupun tugas rumah tangga, (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi dapat menimbulkan keterlambatan dan kegagalan dalam penyelesaian tugas serta menimbulkan stres.

Ciri-ciri Prokrastinasi

Ferrari dkk. (1995) menyatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat dimanipulasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati melalui ciri-ciri tertentu berupa :

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk menyelesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan suatu tugas daripada waktu yang dibutuhkan pada orang lain umumnya. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang kegiatan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Keterlambatan, dalam arti

lambatnya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering tidak memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah dia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas .
- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinasi dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Ciri prokrastinasi tersebut akan digunakan untuk susunan skala prokrastinasi akademik.

Gaya Pengambilan Keputusan

1) Pengertian Gaya Pengambilan Keputusan

Sweeney dan Mc Farlin (2002) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses dalam mengevaluasi satu atau lebih pilihan dengan tujuan untuk meraih hasil terbaik yang diharapkan. Sedangkan Kinicky dan Kreiner (2003) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai suatu proses mengidentifikasi dan memilih solusi yang mengarah pada hasil yang diinginkan.

Pengambilan keputusan memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda terhadap keputusan yang diambil. Ada orang memilih berdasarkan pertimbangan ekonomi, ada yang dikarenakan pertimbangan kekerabatan, kedekatan, pertimbangan rasional, ikut orang lain dan lain sebagainya. Hal tersebut tergantung kebutuhan masing-masing individu. Ketika manusia menyadari dirinya membutuhkan uang maka tujuan yang akan dicapai adalah mendapatkan uang, dan tujuan ini mengarahkan tingkah lakunya. Gaya pengambilan keputusan dipahami sebagai cara respon yang dipelajari atau dibiasakan dimana melaluinya individu melakukan pendekatan dan melakukan pengambilan keputusan (Bruce & Scott, 1999). Batasan yang lain menyatakan bahwa gaya pengambilan keputusan adalah cara-cara unik yang dilakukan seseorang di dalam membuat keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Harren, 1980). Dalam penjelasan berikutnya, Harren (1980) juga menyatakan bahwa tanpa memperhatikan keputusan-keputusan yang dibuatnya, tiap-tiap orang mempunyai cara unik untuk mengambil keputusan. Tidak ada satupun cara terbaik yang

dapat berlaku bagi semua orang. Setiap orang belajar mengandalkan suatu cara terbaik yang berlaku atas dirinya sesuai pengalamannya. Berdasarkan batasan-batasan tentang gaya pengambilan keputusan ini, maka diketahui bahwa gaya pengambilan keputusan ini bersifat individual, yaitu terkait dengan kondisi masing-masing individu. Hal ini jelas ikut menentukan gaya pengambilan keputusan yang dimiliki seseorang.

Harren, dkk. (1978) membedakan pengambilan keputusan ke dalam dua (2) gaya pengambilan keputusan yang berseberangan yaitu gaya rasional dan intuitif. Penggolongan dua gaya ini di dasarkan atas:

- a. Tingkat individu dalam menggunakan strategi pengambilan keputusan yang bersifat logis berlawanan dengan strategi pengambilan keputusan yang bersifat emosional.
- b. Cara individu dalam mengolah dan menanggapi informasi serta melakukan evaluasi dalam situasi pengambilan keputusan.

2) Jenis Gaya Pengambilan Keputusan

Menurut Rowe dan Boulgardes (1992) cara orang mengambil keputusan dapat digambarkan melalui gaya pengambilan keputusannya. Ada beberapa faktor yang menentukan yaitu :

- a. Cara seseorang menerima dan memahami tanda isyarat-isyarat tertentu
- b. Suatu yang penting menurut penilaian seseorang
- c. Faktor konteks atau situasional saat pengambilan keputusan dilakukan

Bagaimana ia menginterpretasi atau memahami, bagaimana merespons, dan apa yang

dipercaya oleh seseorang sebagai sesuatu yang penting mengartikan bahwa gaya pengambilan keputusan merefleksikan cara seseorang bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya.

Terdapat dua dimensi yang berbeda di dalam gaya pengambilan keputusan, yaitu orientasi nilai dan toleransi terhadap ambiguitas. Tipe pengambilan keputusan yang fokusnya pada tugas dan masalah teknis atau fokus terhadap orang lain dan masalah sosial adalah pengambil keputusan yang berorientasi nilai. Toleransi terhadap ambiguitas mengindikasikan tingkat dimana seseorang memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap struktur atau kendali dalam hidupnya. Dua dimensi ini ketika dikombinasikan akan menghasilkan 4 gaya pengambilan keputusan yaitu *directive*, *analitis*, *konseptual* dan *behavioral*.

a. *Directive*

Individu dengan gaya direktif, toleransinya rendah terhadap ambiguitas, ia mencari rasionalitas. Efisien dan logis. Keputusan dibuat dengan informasi yang minimal, dengan menilai beberapa alternatif. Membuat keputusan yang cepat dan fokus pada jangka pendek Cenderung fokus pada hal-hal yang bersifat teknis, lebih menyukai hal-hal yang terstruktur, seringkali agresif, serta cenderung mendominasi orang lain.

b. *Analytical*

Individu dengan gaya analitis, toleransinya lebih besar terhadap ambiguitas. Fokus terhadap keputusan yang bersifat teknis. Berkeinginan mencari informasi lebih lanjut dan mempertimbangkan lebih banyak alternatif.

Dicirikan sebagai pengambil keputusan yang terbaik dalam hal kehati-hatiannya dan kemampuannya dalam beradaptasi, sehingga tidak cepat dalam mengambil keputusan.

c. *Conceptual*

Individu dengan gaya konseptual, cenderung luas pandangannya dalam mempertimbangkan berbagai alternatif. Fokus mereka adalah jangka panjang, dan mereka sangat baik dalam menemukan kreativitas pemecahan masalah. Disamping itu, tingkat kompleksitas kognitif dan orientasi.. orientasi pada manusia tinggi. Ada kepercayaan dan kebutuhan dalam hubungan dengan bawahan. Cenderung idealis, menekankan pada etika dan nilai. Kreatif, cepat memahami hubungan yang kompleks. Fokusnya pada jangka panjang dengan komitmen organisasi yang tinggi. Berorientasi ke masa depan pada prestasi dan penghargaan, pengakuan, dan kemandirian. Lebih sebagai “pemikir” daripada pelaksana.

d. *Behavioral*

Individu dengan gaya behavioral, memiliki tingkat kompleksitas kognitif yang rendah, namun mereka memiliki perhatian yang mendalam terhadap organisasi dan perkembangan orang lain. Peduli dengan prestasi rekan-rekan dan bawahan, menerima saran dari orang lain, serta mengandalkan pertemuan-pertemuan (*meeting*) untuk berkomunikasi. Memiliki keinginan untuk kompromi. Fokus pada jangka pendek, menghindari konflik untuk mencari penerimaan, namun kadangkala merasa tidak aman.

Tabel 1 . Gaya apengambilan Keputusan

Analitis	Konseptual
1Menyukai pemecahan masalah	1Orientasi terhadap prestasi
2Menginginkan jawaban terbaik	2Berwawasan luas
3Menginginkan kontrol	3Kreatif
4Menggunakan berbagai data	4Humanistik/ artistik
5Menyukai keragaman	5Memberikan ide-ide baru
6Inovatif	6Berorientasi masa depan
7Melakukan analisis secara hati-hati	7Independen
8Menginginkan tantangan (N-Ach)	8Menginginkan pengakuan
Directive	Behavioral
1Mengharapkan hasil	1Bersikap suportif
2Agresif	2Menggunakan persuasi
3Bertindak cepat	3Empati
4Menggunakan aturan	4Mudah berkomunikasi
5Menggunakan intuisi	5Menyukai pertemuan
6Memiliki kemampuan verbal	6Menggunakan data yang terbatas
7Kebutuhan akan kekuasaan	7Kebutuhan akan afiliasi

Harren, dkk. (1978) membedakan pengambilan keputusan ke dalam dua (2) gaya pengambilan keputusan yang berseberangan yaitu gaya rasional dan intuitif Penggolongan dua gaya ini di dasarkan atas:

- a. Tingkat individu dalam menggunakan strategi pengambilan keputusan yang bersifat logis berlawanan dengan strategi pengambilan keputusan yang bersifat emosional.
- b. Cara individu dalam mengolah dan menanggapi informasi serta melakukan evaluasi dalam situasi pengambilan keputusan.

Pada penelitian selanjutnya Harren, dkk. (1978) menemukan bahwa ada dimensi ketiga yang muncul dalam gaya pengambilan keputusan, yaitu gaya pengambilan keputusan dependen, yaitu individu yang menghindari tugas pengambilan keputusan dan menyerahkan pada orang lain untuk

mengambil keputusan. Namun dalam penelitian empiris yang dilakukan setelah penemuan tersebut, Harren kembali menunjukkan bahwa gaya pengambilan keputusan dependen ini bersifat independen atau terpisah dari gaya pengambilan keputusan rasional dan intuitif (Sarwono, 2009)

Mengingat akan hal ini, maka dalam penelitian ini akan digunakan dua dimensi gaya pengambilan keputusan yang telah dikemukakan oleh Harren, dkk. (1978), yaitu gaya pengambilan keputusan rasional dan intuitif (Bruce & Scott, 1999).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam hal melakukan pengambilan keputusan, individu dapat digolongkan kepada salah satu gaya pengambilan keputusan. Setiap cara atau gaya pengambilan keputusan merupakan cara yang terbaik bagi masing-masing individu. Hal ini sekaligus memperlihatkan eksistensi gaya pengambilan keputusan sebagai keunikan individual. Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas mengenai masing-masing.

Persepsi dan Nilai Pengambilan Keputusan

a. Persepsi

Persepsi merupakan unsur penting, sebagai “gerbang awal” masuknya informasi dari lingkungan. Berangkat dari stimulus, individu pengambil keputusan akan menggunakan *frame of reference*-nya dalam bereaksi terhadap informasi yang diterimanya, di mana hal ini merupakan fungsi dari pengalaman dan kompleksitas kognitif.

Persepsi yang “bias,” tentu akan mempengaruhi interpretasi dan reaksi

individu terhadap situasi. Pada akhirnya akan membedakan antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam mengambil keputusan.

b. Nilai Pengambilan Keputusan

Unsur penting yang tidak kalah pentingnya dalam memahami pengambilan keputusan adalah nilai (*values*). Nilai sebagai faktor kunci dalam menentukan gaya pengambilan keputusan. Nilai dapat dimaknai sebagai pedoman normatif pada diri seseorang yang mempengaruhinya dalam memilih sejumlah alternatif untuk bertindak. Nilai dapat dilihat sebagai penyediaan kerangka perseptual yang stabil dalam mempengaruhi perilaku seseorang, karena dibangun dan berkembang melalui pengalaman.

Singkatnya, nilai dapat dilihat sebagai refleksi dari keyakinan yang mengarahkan tindakan, pertimbangan, dan pengambilan keputusan sebagai akhir dari proses yang terjadi dalam individu.

Bila persepsi berperan dalam mengartikan informasi sesuai realitas subjektif, maka nilailah yang menggerakkan (melalui motif) perilaku (gaya) tertentu dalam mencapai tujuan.

II. METODE

Pengumpulan data dalam penelitian ini untuk variabel Prokrastinasi menggunakan skala prokrastinasi, variabel gaya pengambilan keputusan menggunakan skala gaya pengambilan keputusan dengan menggunakan skala Likert dengan empat alternative jawaban. Aitem

pernyataan dalam kuesioner bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Dalam memberikan penilaian terhadap jawaban- jawaban yang ada, untuk setiap pernyataan *favourable* bernilai dari 4 sampai 1. Pilihan sangat setuju diberi nilai 4, pilihan setuju diberi nilai 3, pilihan tidak setuju diberi nilai 2, pilihan sangat tidak setuju diberi nilai 1. Sebaliknya untuk pertanyaan *unfavourable* nilainya bergerak dari 4 sampai 1. Pilihan sangat setuju diberi nilai 1, pilihan setuju diberi nilai 2, pilihan tidak setuju diberi nilai 3, pilihan sangat tidak setuju diberi nilai 4.

Tempat penelitian akan dilakukan di Universitas Wisnuwardhana Malang dengan lama penelitian 10 bulan dimulai bulan April 2016 dan menurut jadwal berakhir pada bulan Desember 2016.

Penelitian ini populasi yang hendak diteliti adalah mahasiswa semester II UNIDHA Malang yang berjumlah 120 orang, yang terdiri dari 2 kelas angkatan 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *stratified sampling*, yaitu proses pemilihan sampel sedemikian rupa sehingga semua sub kelompok pada populasi diwakili pada sampel dengan perbandingan sesuai dengan jumlah yang ada dalam populasi (Sumanto, 1995). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 mahasiswa. masing-masing kelas diambil 28 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala prokrastinasi dan skala gaya pengambilan keputusan. Pengumpulan data dalam penelitian ini untuk variabel Prokrastinasi dan variabel gaya

pengambilan keputusan menggunakan skala Prokrastinasi dan skala gaya pengambilan keputusan dengan menggunakan skala Likert dengan empat alternative jawaban. Aitem pernyataan dalam kuesioner bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Dalam memberikan penilaian terhadap jawaban- jawaban yang ada, untuk setiap pernyataan *favourable* bernilai dari 4 sampai 1. Pilihan sangat setuju diberi nilai 4, pilihan setuju diberi nilai 3, pilihan tidak setuju diberi nilai 2, pilihan sangat tidak setuju diberi nilai 1. Sebaliknya untuk pertanyaan *unfavourable* nilainya bergerak dari 4 sampai 1. Pilihan sangat setuju diberi nilai 1, pilihan setuju diberi nilai 2, pilihan tidak setuju diberi nilai 3, pilihan sangat tidak setuju diberi nilai 4. Khusus untuk skala gaya pengambilan keputusan adaptasi dari skala prokrastinasi Sri Wiworo RIH (2013)

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi momen tangkar lebih dikenal dengan nama Korelasi *Product Moment* dari Pearson. Statistik ini disediakan untuk menguji korelasi antara dua variabel sinambung (interval atau rasio) dengan asumsi bahwa korelasi itu bersifat linier. Program ini memerlukan hanya dua masukan utama, yaitu nomor-nomor rekaman dari variabel-variabel yang akan dicari korelasinya. Jika variabel yang satu disebut variabel bebas X dan satunya variabel terikat Y, masukan yang diperlukan adalah nomor rekaman variabel Y.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan pengambilan gaya keputusan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang . Hal ini dapat diketahui dari tabel koefisien beta dan korelasi parsial model penuh pada seri program statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, diperoleh nilai $r = 0,840$ dengan p sebesar 0,000 taraf signifikansi 1% maka disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada pengaruh sangat signifikan antara gaya pengambilan keputusan dengan prokrastinasi akademik artinya gaya pengambilan keputusan, mempengaruhi prokrastinasi akademik sehingga hipotesa yang menyatakan adanya pengaruh antara gaya pengambilan keputusan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang diterima pada taraf kepercayaan 99 %.

Pada penelitian ini juga diperoleh nilai $R^2 = 0,705$ artinya variabel gaya pengambilan keputusan memberikan sumbangan efektif sebesar 70,5 % terhadap variabel Prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya 29,5% disebabkan faktor lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada Pengaruh yang sangat signifikan antara gaya pengambilan keputusan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang . Gaya pengambilan keputusan sangat diperlukan untuk meminimalisir perilaku menunda, dengan adanya gaya pengambilan keputusan seorang mahasiswa akan segera memutuskan suatu pilihan

untuk meraih hasil yang diharapkan, jadi bila ada situasi atau kesempatan yang dapat menunda penyelesaian tugas akademik akan diabaikan karena sudah memutuskan untuk mencapai hasil yang terbaik. Hal ini didukung oleh GaySweeney dan Mc Farlin (2002) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses dalam mengevaluasi satu atau lebih pilihan dengan tujuan untuk meraih hasil terbaik yang diharapkan. Demikian pula Kinicky dan Kreiner (2003) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai suatu proses mengidentifikasi dan memilih solusi yang mengarah pada hasil yang diinginkan. Seorang mahasiswa pasti menginginkan hasil yang terbaik dalam studinya, prokrastinasi atau perilaku menunda khususnya pada masalah akademik merupakan salah satu penghambat harapan atau keinginan tersebut. Adanya gaya pengambilan keputusan membuat mahasiswa segera mengambil suatu keputusan agar keinginan atau harapannya untuk menyelesaikan tugas dan menyelesaikan studi tepat waktu tercapai.

Pada penelitian ini juga diperoleh nilai $R^2 = 0,705$ artinya variabel gaya pengambilan keputusan memberikan sumbangan efektif sebesar 70,5 % terhadap variabel Prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya 29,5% disebabkan faktor lain. Faktor lain tersebut bisa Stres, konsep diri, motivasi belajar dan lain-lain. Stres bisa mempengaruhi prokrastinasi akademik, Stres pada mahasiswa bisa terjadi karena beban tugas terlalu banyak, permasalahan dengan teman maupun teman dekat bisa memicu stres. Seorang yang mengalami stres cenderung melakukan prokrastinasi akademik,

sebagaimana pendapat Burka dan Yuen (1983) bahwa penundaan dapat semakin meningkatkan stres, dan stres dapat meningkatkan penundaan. Siklus ini sulit untuk istirahat, dan dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh dan kemampuan untuk bekerja efektif. Mengakibatkan perasaan gugup dan tertekan. Sebaliknya, belajar mengelola stres lebih efektif dapat membantu membuat kemajuan (Yusita, 2009). Dapat dikatakan dengan mengelola stres bisa meminimalisir prokrastinasi, karena seseorang yang menginginkan kemajuan tidak akan melakukan prokrastinasi, hal ini juga pernah diteliti oleh peneliti dalam penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan Konsep diri, Stres dan Prokrastinasi pada Mahasiswa” (Sri Wiworo, 2013)

Konsep diri menjadi sebuah gaya kepribadian yang penting untuk ditelaah lebih jauh dalam penelitian dibidang ini karena seseorang cenderung bertindak sejalan dengan konsep diri yang ia miliki, sementara hasil dari tindakannya juga mempengaruhi konsep diri awal orang itu (Shavelson dkk., dalam Marsh & Hattie, 1996). Dalam konteks prokrastinasi akademik, kecenderungan penundaan tugas yang dilakukan seorang pelajar bisa dilihat dari kepercayaan, persepsi, atau perasaan tertentu yang dimiliki pelajar itu mengenai dirinya sendiri dalam ranah akademik. (Andreas, 2007).

DAFTAR RUJUKAN

Albert Ellis, William Knaus. (2004). *Overcoming Procrastination*, New American Library, New York, America.

- Azwar, Saifuddin. (2003). *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- _____. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Choulun, F. & Acocella, Joan Ross. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi ketiga)*, IKIP Semarang Press. Semarang.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Manual Seri Program Statistik (SPS) Paket Midi*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius Yogyakarta.
- Hidayat, A. (2004). *Kebiasaan Menunda Belajar dan Prestasi Belajar Siswa*. Tesis Universitas Negeri Malang.
- Hidayati, Nur. (2005). Menghitung Angka Pengangguran Dan Harapan Yang Raib http://www.Kompas.co.id/kompas_cetak/0502/12Fokus/1552012.htm.
- Hurlock, Elizabeth, B. *Psikologi Perkembangan*. (Terjemahan, Istiwidyanti dan Jakarta. Kaifa. Bandung. <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9098-pengertian-gaya-pengambilan-keputusan.html>
- Joseph Ferrari, (1995). *Self Handicapping by Procrastinator : Protecting Self-Esteem, Social Esteem, or Both?*, Journal Research in Personality, Vol.25. No.2, Hal.245-261, <http://www.sciencedirect.com>. Diakses 09 November 2011 | 02.30 PM.
- Lazarus, R.S. (1996). *Psychological Stres and Coping Process*. Mc. Graw Hill. New York.
- Lewis, A, Barbara. (2004). *Character Building*, Karisma Publising Group, Batam
- Makin, P.E dan Lindley,P.A. (1994). *Mengatasi Stres Secara Positif*. PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Mierrina.(2005). Pengaruh Pelatihan Sholat terhadap Prokrastinasi dan Stres kerja. *Tesis*.
- Mappiare,A. (1992). *Psikologi Remaja*. Rajawali Press. Jakarta
- Nur Lailatul Maghfiroh. (2008). *Hubungan antara Distress dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang sedang Menyusun*